

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan berbasis Islam yang berdiri di Kampung Kauman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau yang bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 (Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 2010). Kyai Haji Ahmad Dahlan, selanjutnya disingkat KHA Dahlan merupakan pelopor sekaligus pendiri organisasi keagamaan ini (Febriansyah & dkk, 2013). Disamping dikenal sebagai organisasi keagamaan, Muhammadiyah juga dikenal sebagai organisasi sosial keagamaan yang bergerak aktif dalam bidang kemanusiaan (Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 2010). Teologi Al-Ma'un adalah pedoman bagi Muhammadiyah dalam menjalankan setiap misi kemanusiaannya, sesuai dengan pesan pendiri Muhammadiyah, KHA Dahlan (Aji, 2016).

Menurut Fariyah (2014) Gerakan kemanusiaan Muhammadiyah sudah dimulai pada tahun 1920. Awal gerakan kemanusiaan Muhammadiyah muncul dari pemikiran Haji Muhammad Syudjak yang ingin membuat rumah sakit (Febriansyah & dkk, 2013). Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) merupakan salah satu lembaga kemanusiaan Muhammadiyah yang berdiri tahun 1918, yang kemudian pada tahun 1921 resmi menjadi bagian khusus

dari Muhammadiyah. PKU Muhammadiyah merupakan salah satu bentuk nyata dari aktivitas kemanusiaan khususnya dalam bidang kesehatan yang dimiliki oleh Muhammadiyah selama berkiprah dalam satu abad pertama. Pada tahun 2007, pasca peristiwa Tsunami Aceh tahun 2004, Muhammadiyah kembali menginisiasi lembaga kemanusiaan yang bekerja khusus dalam bidang kebencanaan (Nurkhasanah, 2014). Pada saat itu Muhammadiyah membentuk lembaga kebencanaan dengan nama Pusat Penanggulangan Bencana. Pada Muktamar ke 46 pada tahun 2010, lembaga tersebut diubah dan ditetapkan menjadi Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) atau dalam sebutan berbahasa Inggris yakni *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) yang selanjutnya disingkat dengan MDMC (Aji, 2016). MDMC merupakan Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) yang khusus menjalankan aktivitas kemanusiaan universal dan bergerak khusus dalam bidang kebencanaan untuk pengurangan resiko bencana (Lembaga Penanggulangan Bencana, 2012).

Keterlibatan Muhammadiyah melalui MDMC, tidak hanya terlibat dalam aktivitas kemanusiaan di dalam negeri namun juga ikut terlibat aktif dalam aktivitas kemanusiaan di luar negeri. Eksistensi Muhammadiyah dikancah Internasional sebagai salah satu aktor kemanusiaan melalui MDMC ini semakin meningkat setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas-aktivitas yang diikuti MDMC dalam mengoptimalkan perannya di skala internasional. Aktivitas MDMC dalam bidang kebencanaan tidak hanya

cepat merespon isu kebencanaan di Indonesia, namun turut berpartisipasi aktif dalam isu kebencanaan Internasional. Menurut Rahmawati Husein (2016) pada lima tahun terakhir ini, Muhammadiyah melalui MDMC telah mengirimkan misi bantuan kemanusiaan internasional pada peristiwa Topan Haiyan di Filipina dan Gempa Bumi di Nepal. Muhammadiyah juga aktif terlibat dalam forum-forum kemanusiaan Internasional seperti keterlibatan MDMC dalam penyusunan Bangkok Principles tahun 2016 (Suara Muhammadiyah, 2016). Muhammadiyah juga aktif dalam pelatihan-pelatihan tanggap bencana yang dilaksanakan di Mesir, Bangkok, Singapura, dan Filipina (Corona, 2016). Dari berbagai keterlibatan MDMC dalam aktivitas kemanusiaan internasional, keterlibatan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* pada peristiwa Gempa bumi yang melanda wilayah Nepal tahun 2015 akan menjadi fokus utama dalam pembahasan pada penelitian ini.

Nepal adalah sebuah kerajaan kecil yang terletak di Asia Selatan, tepatnya terletak diantara India dan China. Diapitnya Nepal oleh dua negara yakni India dan China tersebut memberikan pengaruh dalam munculnya berbagai macam etnis, budaya, dan agama dalam masyarakat Nepal. Lynn Bennet, dkk (2008) dalam *“Caste, Ethnic and Regional Identity in Nepal”* menjelaskan bahwa wilayah Nepal mayoritas di dominasi oleh etnik atau kepercayaan Hindunism. Kondisi geografis negara Nepal yang dikelilingi oleh

rentetan barisan gunung, perbukitan, sungai, hingga jurang membuat bencana alam berupa Gempa bumi kerap terjadi di wilayah ini (Rasmid & dkk, 2015).

Pada tanggal 25 April 2015, bencana alam menimpa negara Nepal. Dalam Berita yang dilansirkan oleh BBC Indonesia (2015) Gempa bumi berkekuatan 7,8 Skala Richter mengguncang kawasan antara ibukota Kathmandu dan Kota Pokhara. Getaran gempa juga dirasakan di wilayah sekitarnya yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa di India, Bangladesh, Tibet, hingga kawasan pegunungan Mount Everest. Pada tanggal 12 Mei tahun 2015, gempa bumi susulan kembali melanda negara ini. Gempa bumi susulan ini berkekuatan 7,3 Skala Richter dengan pusat gempa di antara kota Dolakha tepatnya yakni di sebelah timur ibukota Kathmandu (UNOCHA, 2015). Gempa bumi yang terjadi selama dua kali berturut-turut tersebut telah menelan korban jiwa sedikitnya 8.316 orang dan 17.866 lainnya luka-luka (UNOCHA, 2015). Angka ini masih terus bertambah hingga mencapai hari ke ketiga setelah terjadinya gempa. Kerusakan infrastruktur juga terjadi di seluruh bagian Kota Nepal. Sedikitnya 15.001 bangunan milik pemerintah dan 288,797 bangunan umum masyarakat hancur akibat gempa bumi tersebut. Adapun daerah-daerah terdampak bencana yang mendapatkan efek cukup parah seperti Gorkha, Dhading, Nuwakot, Rasuwa, Kantipur, Dolakha, dan lain sebagainya (UNOCHA, 2015).

Dalam penanggulangan bencana, terdapat sistem kemanusiaan Internasional yakni *On-Site Operations Coordination Center* atau yang

selanjutnya akan di singkat dengan OSOCC. OSOCC merupakan sebuah pedoman mekanisme dan prosedur respon cepat dalam situasi darurat kemanusiaan yang dibentuk oleh *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA)* pada tahun 1991 (UNOCHA, 2014). *On-Site Operations Coordination Center (OSOCC)* memiliki platform khusus untuk koordinasi respon bantuan kemanusiaan Internasional pada saat terjadi situasi tanggap darurat. Prosedur mekanisme kemanusiaan Internasional ini dibentuk sebagai upaya untuk mendukung peran pemerintah terdampak bencana dalam hal manajemen koordinasi dan informasi dalam situasi tanggap darurat di seluruh negara di dunia. Dalam prosedur mekanisme kemanusiaan Internasional ini masuk terlibat didalamnya seperti peran negara, militer, dan organisasi-organisasi kemanusiaan lainnya baik yang berada di dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri. Berkaitan dengan hal tersebut, Nepal merupakan negara yang sudah menggunakan pedoman *On-Site Operations Coordination Center (OSOCC)* dalam menghadapi situasi darurat bencana, seperti gempa bumi Nepal yang terjadi pada tahun 2015.

Kondisi Nepal setelah peristiwa tersebut ternyata mempengaruhi stabilitas pemerintah Nepal selaku pengambil keputusan utama di Nepal. Hal ini kemudian berdampak pada keterlambatan distribusi pemerintah dalam hal peyaluran bantuan kemanusiaan di beberapa wilayah terdampak yang sulit dijangkau (BBC INDONESIA, 2015). Adanya penolakan bantuan

kemanusiaan luar negeri oleh pemerintahan Nepal terhadap bantuan yang datang dari Taiwan (Samosir, 2015). Pengiriman bantuan kemanusiaan oleh beberapa lembaga internasional juga mengalami hambatan yakni terjadi penumpukan bantuan kemanusiaan di bandara perbatasan antara India dan Nepal (UCANEWS, 2015). Hal tersebut dikarenakan kecilnya bandara yang terdapat di Nepal serta adanya mekanisme perizinan pendaratan yang harus dilalui oleh seluruh pendonor bantuan kemanusiaan.

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, Indonesia turut ikut serta dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan ke Nepal dengan mengirimkan beberapa perwakilannya. Indonesia mengirimkan beberapa perwakilannya seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kementerian Luar Negeri (Kemlu), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Palang Merah Indonesia (PMI), Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU), serta termasuk didalamnya *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* (Rahmawati Husein S. M., 2016). Muhammadiyah melalui MDMC merupakan satu-satunya organisasi sosial keagamaan yang terlibat langsung dalam pengiriman misi tersebut.

Dalam menjalankan aktivitas kemanusiaan Internasional MDMC menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pengalaman dalam menjalankan operasi lapangan besar di luar negeri mengingat bahwa MDMC merupakan lembaga kemanusiaan yang belum lama berdiri (Aji, 2016). Keterbatasan dana yang dimiliki MDMC, dimana dana utama yang dimiliki

Muhammadiyah dalam melaksanakan aktivitas kemanusiaan hanya berasal dari dana anggota dan masyarakat secara luas yang masih tersebar (Latief, 2017). Keterbatasan peran aktor non-pemerintahan dalam melaksanakan aktivitas kemanusiaan di luar batas negara, hal ini terkait dengan beberapa mekanisme dan prosedur yang dimiliki oleh Pemerintahan Indonesia yang harus dipenuhi oleh aktor kemanusiaan dalam melaksanakan aktivitasnya di luar batas negara. Serta adanya prosedur atau mekanisme Internasional yang dimiliki oleh sebuah negara terkait mekanisme penerimaan bantuan kemanusiaan dari luar negeri. Hal tersebut diatas berkaitan dengan mengingat bahwa MDMC merupakan lembaga kemanusiaan yang belum lama berdiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fakta-fakta pada uraian latar belakang diatas, serta permaran tentang kendala yang akan dimiliki Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)*, maka muncul rumusan masalah seperti berikut: **“Bagaimana peran Muhammadiyah dalam misi kemanusiaan Internasional pada peristiwa gempa Nepal tahun 2015?”**

## **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah terbentuk, maka untuk mengetahui peran Muhammadiyah dalam menjalankan misi bantuan

kemanusiaan ke Nepal tahun 2015, penulis menggunakan beberapa konsep, antara lain :

### **1. Konsep Non-Governmental Organization (NGO)**

Menurut *Code of Conduct* yang didukung oleh *International Crescent Committee of the Red Cross (ICRC)* dalam Lisa Witzig Davidson, dkk (1996, p. 6) menjelaskan bahwa *non-governmental organizations (NGO)* adalah organisasi baik skala nasional maupun internasional yang terbentuk secara independen tanpa adanya intervensi dari pemerintahan di sebuah negara dimana organisasi tersebut terbentuk. *Non-governmental organizations (NGO)* mempunyai bentuk yang beragam, hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan yang dimiliki seperti struktur organisasi, sumber dana yang dimiliki, ikatan nasional, fokus aktivitas, maupun akses yang digunakan (Davidson & dkk, 1996).

Dalam artikel *What is an Non-Governmental Organization?* yang ditulis oleh Peter Willetts (Willetts, p. 2) menjelaskan bentuk NGO menurut strukturnya dijelaskan dalam *local NGO, national NGO, regional NGO*, dan *Global NGO*. *Local NGO* atau *national NGO* dijelaskan sebagai sekelompok individu yang bekerja dalam aktivitas lokal yang mengkoordinasikan kegiatannya kepada provinsi yang memiliki kantor pusat di Ibukota di sebuah negara (Willetts, pp.

5-7). Dalam level global, seluruh bentuk NGO memiliki keterlibatannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam artikelnya bahwa pada tahun 1990an, organisasi non-pemerintahan nasional (*national NGO*) sudah mulai aktif berperan dalam isu-isu berskala global. Sehingga hal tersebut menjadikan istilah NGO mulai saat itu dapat mewakili peran baik NGO yang masih berskala lokal, nasional, maupun Internasional dalam level global (Willetts, pp. 5-7).

Keterlibatan peran *Non-Governmental Organization (NGO)* terkait misi kemanusiaan khususnya dalam kompleksitas situasi tanggap darurat kemanusiaan dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Lisa Witzig Davidson, dkk (1996) mengenai peran NGO dalam aktivitas bencana alam (*natural disaster*):

*“The experiences in Iraq, Somalia, Haiti, and Rwanda have proven that closer coordinating among NGOs and the military can more effectively serve the goal of delivering humanitarian assistance in complex humanitarian emergencies. A variety of organizations now serve as coordinating mechanisms between government/international organization representatives, the military, and NGOs, among NGOs themselves, and between NGOs and the military”* (Davidson & dkk, pp. 14-15)

Davidson, dkk (1996) menjelaskan peran NGO dalam situasi darurat bencana dengan memaparkan keberhasilan peran beberapa NGO yang bekerja dalam situasi krisis di beberapa negara seperti di Iraq, Somalia, Haiti, dan Rwanda sebagai penghubung antara pendonor bantuan dengan negara terdampak bencana, serta dengan lembaga-lembaga kemanusiaan Internasional. Davidson & dkk (1996) menjelaskan pentingnya koordinasi yang dilakukan NGO dalam melaksanakan aktivitas kemanusiaan dalam situasi darurat. Koordinasi yang dimaksud yakni peran dalam mengkoordinasikan dengan pemerintahan/militer, lembaga-lembaga Internasional yang terlibat dalam aktivitas tersebut, maupun bersama dengan sesama NGO yang terlibat di wilayah terdampak bencana. Koordinasi dan komunikasi ini dianggap dapat mempermudah dalam hal penyaluran bantuan kemanusiaan dalam kompleksitas situasi darurat kemanusiaan.

Koordinasi dan komunikasi yang dijelaskan sebelumnya juga di dukung oleh pernyataan Citra (2015, p. 67) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa kekuatan utama aksi NGO yakni melalui perluasan secara berkelanjutan dengan mengembangkan jaringan. Citra (2015) menjelaskan pula manfaat yang didapat dari adanya pembentukan jaringan seperti peningkatan akses terhadap informasi,

keahlian, sumber daya keuangan, tersedianya solidaritas, dan dukungan terhadap suatu isu yang diangkat, serta meningkatkan kredibilitas NGO.

Dari uraian diatas, keterkaitan antara konsep yang telah dipaparkan dengan penelitian ini yakni dimana Muhammadiyah merupakan salah satu *national NGO* yang berada di Indonesia turut terlibat dalam aktivitas kemanusiaan berskala global yakni pada peristiwa gempa bumi Nepal tahun 2015 (Aji, 2016). Dalam melaksanakan aktivitasnya, Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* melakukan perannya dalam mengkoordinasikan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penyaluran bantuan kemanusiaan pada peristiwa Gempa Nepal tahun 2015 (Rahmawati Husein S. M., 2016). Dalam melaksanakan perannya, Muhammadiyah mengkoordinasikan penyaluran bantuan kemanusiaan dengan pihak pemerintahan negara Nepal termasuk didalamnya pihak militer Nepal, pemerintah lokal yakni Desa Satunggal, organisasi kemanusiaan Internasional seperti UNOCHA, serta sesama NGO yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Hal ini dilakukan Muhammadiyah untuk dapat mencapai tujuan dari misi kemanusiaannya yakni penyaluran bantuan kemanusiaan Indonesia

kepada pemerintahan Nepal khususnya masyarakat terdampak bencana yang belum mendapatkan bantuan (Rahmawati Husein S. M., 2016).

## **2. Konsep Faith-Based Organization (FBO)**

Appley dalam Fajriyah (2014) menyebutkan bahwa keterlibatan organisasi keagamaan dalam aktivitas kemanusiaan sudah mulai berkembang pada abad ke 19.

Nick Finney, direktur dari *Humanitarian Response of Save The Children* dalam Bush (2014) mendeskripsikan fenomena pertumbuhan aktor non-negara dalam hal ini organisasi-organisasi keagamaan tidak lebih seperti sebuah paradigma baru dalam respon kemanusiaan. Hal tersebut dijelaskan melalui adanya fenomena meningkatnya penolakan negara dalam hal pemberian bantuan kemanusiaan kepada agen-agen PBB, yang kemudian dinilai sebagai awal terbukanya pintu bagi peran aktif yang dimainkan oleh organisasi non-pemerintahan domestik dan internasional, termasuk didalamnya dijelaskan peran dari organisasi non-pemerintahan Muslim (Bush, 2014).

Peran organisasi keagamaan dalam aktivitas kemanusiaan khususnya dalam bidang kebencanaan dijelaskan dalam artikel yang ditulis oleh Robin Bush (2014) :

*“In response, disaster-assistance and humanitarian aid organizations have experienced concurrent growth, and*

*increasing levels of mobilization, professionalization, and institutionalization.*” (Bush, 2014, pp. 2-3).

Bush (2014) menjelaskan adanya perkembangan peran organisasi keagamaan terkait respon terhadap bencana yakni seperti pada level mobilisasi, profesionalisasi, dan insitusionalisasi. Dalam artikelnya, Bush (2014) tidak memaparkan secara lebih komprehensif perkembangan setiap level yang dimaksudkannya, namun menjelaskan secara umum tentang peran organisasi keagamaan sebagai penghubung bantuan kemanusiaan antara pendonor bantuan kemanusiaan dan pihak yang terdampak bencana. Penjelasan yang dipaparkan Bush (2014) mengenai peran aktor keagamaan dalam level mobilisasi didukung oleh pernyataan yang terdapat dalam draft yang ditulis oleh *World Health Organization (WHO)* yang menjelaskan bagaimana peran sebuah aktor kemanusiaan dalam kebencanaan.

Peran aktor kemanusiaan dalam hal kebencanaan dijelaskan dalam draft yang ditulis *World Health Organization (WHO)* (1998) terkait dengan mobilisasi aktor kemanusiaan dalam peristiwa kebencanaan, kegiatan pemantauan dan mobilisasi aktor kemanusiaan dalam penanggulangan bencana di lapangan pada prinsipnya yakni melaksanakan penilaian lokasi dan kebutuhan serta dampak keselamatan secara cepat (*Rapid Health Assessment*) (*World Health*

Organization, 1998). Hal ini berkaitan dengan aksi selanjutnya yakni penyaluran bantuan kemanusiaan. Peran aktor keagamaan dalam level profesionalisasi yakni berkaitan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan Internasional seperti yang tersusun dalam draft UNOCHA (2011) yang terdiri dari prinsip kemanusiaan (humanity), netralitas (neutrality), imparialitas (impartiality), kemandirian (independen). Sehingga dalam melaksanakan perannya harus dapat menerapkan prinsip tersebut. Sedangkan peran aktor keagamaan dalam level institusionalisasi menurut Bush yakni mengenai struktur kelembagaan yang dimiliki oleh aktor keagamaan dalam isu kebencanaan. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip kemanusiaan Internasional bahwa setiap aktor kemanusiaan yang berbasis organisasi keagamaan harus berdiri sendiri tanpa adanya diskriminasi yang didasarkan pada agama, etnik, gender, maupun ras tertentu (Bush, 2014).

Dari uraian diatas, perkembangan peran *Faith Based Organization (FBO)* dalam hal ini yakni Muhammadiyah dalam hal respon terhadap bencana di Nepal yakni dalam level mobilisasi dan profesionalisasi. Peran mobilisasi ini berkaitan dengan *Humanitarian Awareness* yang dimiliki Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* saat berada di Nepal. Menurut Husein (2016) Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam hal

memobilisasi seluruh sumber daya yang dimiliki yakni seluruh bantuan kemanusiaan yang berasal dari Indonesia. Muhammadiyah melalui MDMC mampu mengarahkan seluruh bantuan kemanusiaan yang berasal dari Indonesia dengan melakukan penilaian (*assessment*) secara cepat dan tepat terhadap situasi dan kondisi yang terdapat di wilayah terdampak bencana yakni Nepal, yang kemudian disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas sumber daya manusia serta seluruh bantuan kemanusiaan yang dimiliki Indonesia. Sehingga tujuan utama dari bantuan kemanusiaan Internasional yang dikirimkan Indonesia melalui perwakilannya yakni *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* berupa pendirian Rumah Sakit Lapangan dapat terlaksana secara tepat sasaran kepada masyarakat terdampak bencana di Nepal yang belum terjangkau oleh pemerintah Nepal (Rahmawati Husein S. M., 2016). Disamping itu, dalam level profesionalisasi dan institusionalisasi, Muhammadiyah sudah memiliki lembaga khusus yakni *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* dan memiliki tim khusus dalam hal respon bencana diluar batas Negara yakni *Emergency Medical Team (EMT)* yang sudah resmi diakui oleh *World Health Organization (WHO)*. Dalam melaksanakan aktivitas kemanusiaannya, MDMC telah menerapkan prinsip kemanusiaan Internasional dan juga sudah memiliki pengalaman dalam melakukan operasi lapangan besar di luar negeri sebelumnya yakni pada peristiwa

Badai Haiyan di Filipina pada tahun 2013 (Rahmawati Husein S. M., 2016). Sehingga dalam peristiwa Gempa Bumi Nepal tahun 2015, Muhammadiyah mampu bekerja lebih optimal melalui perannya dalam hal memobilisasi seluruh bantuan kemanusiaan, serta perihal kesiapan tim relawan yang dikirimkan Muhammadiyah melalui MDMC pada peristiwa tersebut (Rahmawati Husein S. M., 2016).

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan rumusan masalah serta didukung oleh dasar pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik sebuah hipotesa mengenai peran Muhammadiyah dalam misi kemanusiaan Internasional pada gempa bumi Nepal tahun 2015 yakni :

1. Mengkoordinasikan penyaluran bantuan kemanusiaan kepada pihak pemerintahan Nepal, organisasi Internasional, dan sesama NGO yang terlibat dalam misi kemanusiaan Internasional pada peristiwa gempa bumi Nepal tahun 2015.
2. Memobilisasi seluruh bantuan kemanusiaan yang berasal dari Indonesia melalui *Emergency Medical Team (EMT)* yang dimiliki Muhammadiyah dalam hal penyaluran bantuan kemanusiaan Internasional pada peristiwa gempa bumi Nepal tahun 2015.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kualitatif*. Penelitian *kualitatif* merupakan jenis penelitian yang memiliki fokus pada suatu proses dan peristiwa secara interaktif. Dengan menggunakan model atau pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan secara lebih komprehensif mengenai berbagai aspek.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian *kualitatif* adalah metode dimana adanya data-data yang dikumpulkan yakni berupa kata-kata bukan angka. Sehingga dalam teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan pemanfaatan dokumen tertulis.

1. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Tujuannya yakni untuk mengetahui lebih detail peran Muhammadiyah pada misi kemanusiaan Internasional pada peristiwa gempa bumi Nepal tahun 2015.
2. Pemanfaatan dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan media buku pendukung, jurnal, dan artikel serta media lain yang berbentuk cetak atau elektronik untuk menguatkan data yang ada.

### 3. Teknik Analisa Data

Kajian ini merupakan kajian *deskriptif-analitik*, yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis peran Muhammadiyah dalam misi kemanusiaan Internasional pada gempa bumi Nepal tahun 2015. Fokus penelitian ini mengarah pada peran yang dilakukan Muhammadiyah dalam menjalankan aktivitas kemanusiaan Internasional khususnya pada peristiwa tersebut.

Tahap awal pelaksanaan penelitian ini, yaitu dengan melakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksudkan adalah untuk memperoleh data dan gambaran tentang bagaimana sejarah perkembangan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, hal ini akan dijelaskan melalui sejarah terbentuknya Muhammadiyah secara umum, sejarah terbentuknya *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* sebagai lembaga yang bergerak khusus dalam bidang kebencanaan yang dimiliki Muhammadiyah, kemudian akan dijelaskan mengenai keterlibatan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* dalam aktivitas kemanusiaan di kancah Internasional.

Pembahasan selanjutnya yakni akan dijelaskan mengenai dinamika kebencanaan di Nepal. Hal ini akan dijelaskan mengenai terjadinya gempa bumi Nepal tahun 2015, kemudian akan dijelaskan

lebih detail mengenai dampak dari peristiwa tersebut yang memicu kemunculan beberapa permasalahan, hingga akan dijelaskan mengenai permasalahan terkait mekanisme penyaluran bantuan kemanusiaan Internasional di Nepal.

Pembahasan selanjutnya yakni terkait peran Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* pada peristiwa gempa bumi Nepal tahun 2015. Hal ini akan dijelaskan melalui keterlibatan peran MDMC sebagai penghubung yang mengkoordinasikan dengan berbagai pihak dan memobilisasi penyaluran bantuan kemanusiaan dari Indonesia kepada pemerintahan Nepal dengan mengkoordinasikan kepada pihak-pihak yang terlibat pada peristiwa gempa bumi Nepal tahun 2015.

#### **4. Informasi Penelitian**

Informasi penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang atau badan yang berkompeten memberi informasi tentang keterlibatan Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* dalam melaksanakan perannya sebagai aktor kemanusiaan pada peristiwa Gempa Nepal tahun 2015 yakni *Wakil Ketua Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* dan dokter-dokter dari MDMC yang ikut terlibat dalam penyaluran bantuan kemanusiaan Internasional di Nepal. Informasi tersebut akan

didapat melalui proses wawancara langsung (interview) secara terbuka dan juga didukung oleh pemanfaatan data-data yang ada terkait penelitian ini.

## **5. Jangkauan Penelitian**

Pada penelitian ini, akan diberi batasan masalah (*focus interest*) hanya pada peran yang dilakukan Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam menjalankan misi kemanusiaan internasional pada peristiwa Gempa Nepal tahun 2015.

## **F. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian ilmiah pada umumnya bertujuan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai suatu fenomena tertentu. Demikian juga dengan penelitian yang akan dilakukan:

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan dan mendeskripsikan peran yang dilakukan Muhammadiyah sebagai salah satu *national non-governmental organization* dalam menjalankan misi kemanusiaan Internasional pada peristiwa gempa Nepal tahun 2015.
2. Menggambarkan dan mendeskripsikan peran yang dilakukan Muhammadiyah sebagai salah satu *faith-based organization* dalam

misi kemanusiaan Internasional pada peristiwa gempa Nepal tahun 2015.

3. Menggambarkan dan mendeskripsikan tantangan-tantangan yang dihadapi Muhammadiyah dalam melaksanakan aktivitas kemanusiaan pada peristiwa Gempa Nepal tahun 2015.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar pembaca dapat memperoleh uraian atau gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas, maka diperlukan uraian yang sistematis yakni penulis menyajikan penjelasan penelitian melalui per-bab. Di dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari V bab.

Bab I, Pendahuluan. Berisikan mengenai latar belakang keterlibatan Organisasi non-pemerintahan atau organisasi keagamaan mulai bergerak dalam misi bantuan kemanusiaan Internasional, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, jangkauan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, Muhammadiyah sebagai Aktor Kemanusiaan Internasional. Berisikan mengenai sejarah dan perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan secara umum, kemudian dijelaskan mengenai sejarah terbentuknya *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* sebagai lembaga khusus kemanusiaan yang dimiliki Muhammadiyah,

kemudian pada akhir bab ini akan dijelaskan mengenai keterlibatan MDMC sebagai aktor kemanusiaan dalam level internasional.

Bab III, Dinamika Kebencanaan di Nepal. Berisikan mengenai peristiwa gempa bumi Nepal pada tahun 2015, kondisi geografis dan sosial Nepal, hingga permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses penyaluran bantuan kemanusiaan dalam dinamika kebencanaan di Nepal.

Bab IV, Muhammadiyah dalam misi kemanusiaan Internasional pada gempa bumi Nepal tahun 2015. Berisikan mengenai Muhammadiyah melalui *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* sebagai salah satu perwakilan Indonesia dalam misi kemanusiaan Internasional tersebut, kemudian akan dijelaskan mengenai peran koordinasi dan komunikasi, serta perannya dalam memobilisasi terkait proses penyaluran bantuan kemanusiaan Internasional Indonesia dengan berbagai pihak-pihak Internasional maupun lokal yang terlibat dalam peristiwa tersebut di Nepal.

Bab V, Penutup. Berisikan mengenai kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep yang dipaparkan, pemaparan tujuan penelitian, serta adanya rekomendasi atau saran jika diperlukan.



